

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa individu berkembang saat pertama kali memperlihatkan tanda-tanda seksual sekundernya untuk menggapai kematangan seksual, mengalami pola perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak hingga dewasa, serta mengalami perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju situasi yang relatif mandiri (Muangman dalam Komarudin, 2016). Masa remaja atau "*adolescence*" merupakan bahasa latin "*adolescere*" yang artinya "tumbuh" hingga dewasa. Secara garis besar meliputi kematangan mental, emosional, sosial serta fisik (Hurlock dalam Jannah, 2016). Perubahan hormon, fisik serta psikologis muncul secara bertahap pada masa remaja. Tahapan perkembangan pada masa remaja (*adolescence*) dibagi menjadi 3 tahap : awal (*early*), madya (*middle*), dan akhir (*late*). Setiap tahapan mempunyai ciri serta tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh masing-masing individu supaya perkembangan psikis dan fisik tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Masa remaja dikelompokkan menjadi 3, yaitu pada usia 12 sampai 15 tahun merupakan periode remaja awal, usia 15 sampai 18 tahun merupakan periode remaja pertengahan, dan usia 18 sampai 21 tahun merupakan periode remaja akhir (Monks dalam Fardana, 2017). Perubahan remaja memiliki 3 aspek, diantaranya perubahan biologis, kognitif, sosial serta emosional. Perubahan biologis diantaranya perubahan fisik remaja, perubahan kognitif meliputi pemikiran dan kecerdasan serta perubahan sosial dan emosional meliputi perubahan dalam

hubungan antara individu dan orang lain, perubahan emosi, kepribadian, serta peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock dalam Fardana, 2017).

Menurut Anderson (2006) periode remaja awal cenderung mempunyai amarah yang tinggi, sedangkan periode remaja akhir dapat mengontrol emosinya. Remaja akhir mempunyai karakteristik mulai melihat dirinya seperti orang dewasa dan memperlihatkan sikap, pemikiran serta tindakan perilaku secara matang. Hubungan dengan orangtua semakin baik dan lancar karena remaja akhir sudah mempunyai emosi secara stabil. Remaja akhir akan memilih pola hidup yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orangtua, dan masyarakat. Sedangkan karakteristik remaja pertengahan ditunjukkan dengan beberapa karakteristik, diantaranya : 1) Membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya 2) Mampu menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang didukung oleh masyarakat 3) Menerima kondisi fisik serta mampu menggunakan secara efektif 4) Menggapai kemandirian emosional dari orang tua 5) Memilih dan mempersiapkan masa depan sesuai dengan keinginan dan potensinya 6) Menggapai perilaku yang mampu bertanggung jawab secara sosial Desmita (2011).

Berdasarkan penjelasan dari Walgito (dalam Adelya, 2017) remaja yang semakin bertambah periode usianya diharapkan emosinya lebih matang dan remaja mampu dalam menguasai serta mengontrol emosinya. Namun, tidak berarti bahwa individu yang bertambah usianya akan mampu mengontrol emosinya secara otomatis. Periode kehidupan emosinya yang sangat menonjol, oleh karena itu banyak perilaku serta perbuatan remaja yang terkadang sukar

dimengerti atau diterima dengan baik. Menurut Yashvir Singh dan Mahesh Bhargava (dalam Joy 2018) ketidakmatangan secara emosi termasuk ketidakstabilan emosional dan pada dasarnya remaja kurang memiliki kapasitas dalam memecahkan masalah dan remaja akan menunjukkan sikap seperti mudah marah dan selalu menginginkan bantuan dari orang lain, remaja tampaknya lebih keras kepala dan biasanya menunjukkan amarah.

Kematangan emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, berpikir dengan baik dan melihat masalah secara objektif yang berkaitan dengan kematangan mental dan usia Walgito (2000). Remaja yang matang secara emosi adalah remaja yang mempunyai kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, dan setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam hidupnya sehingga individu tidak merasa rendah diri dan tidak berguna (Hellfeldt, Gill, & Johansson dalam Maryam, 2018). Menurut Adelya dkk (2017) Remaja dikatakan sudah matang secara emosi jika remaja tidak menunjukkan emosinya didepan remaja lain, yaitu menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat ditentukan. Remaja yang matang secara emosional dapat memahami situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang secara emosi. Remaja yang matang secara emosi akan menunjukkan respon emosional yang tetap, tanpa beralih dari satu emosi atau suasana hati yang berbeda-beda (Bimo Walgito, dalam Adelya, 2017). Sedangkan kematangan emosi yang belum tergapai, ditunjukkan remaja yang belum dapat mengontrol

emosinya dengan tepat yang akan menghambat relasi sosialnya. Remaja yang kurang matang emosinya, nampak ketika perilakunya bersifat impulsif, tidak peduli dengan orang sekitar, dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab sehingga cenderung bersikap frustrasi (Sarwono dalam Maryam, 2018).

Berdasarkan fenomena yang dilakukan oleh peneliti perilaku remaja disekolah selama ini merasa tidak suka dengan salah satu mata pelajaran yang tugasnya presentasi didepan kelas sehingga remaja lebih memilih meninggalkan kelas, remaja juga merasa keberatan dengan banyaknya tugas dari sekolah yang diberikan, mulai dari tugas target tahfidz dari asrama dan tugas presentasi disekolah, remaja juga ada yang ijin tidak masuk sekolah dengan alasan berpura-pura sakit. Kebanyakan dari remaja tersebut merasa capek atau badan merasa tidak fit, remaja tersebut sudah tidak mau masuk sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, siswa yang melakukan aksi bolos sekolah dan sering meninggalkan kelas tersebut kebanyakan dilakukan saat masih duduk di kelas 10 dan 11. Siswa beranggapan bahwa perilaku tersebut masih lumrah dan dapat di maklumi walaupun dengan keseringan membolos dalam 1-2 hari dalam setiap minggu. Dalam hal ini kegiatan membolos sekolah sangat berkaitan dengan remaja yang tidak matang secara emosi sehingga remaja tidak dapat mengambil keputusan kedalam hal yang positif.

Beberapa siswa juga ada yang sengaja tidak masuk sekolah dikarenakan ada pelajaran yang tidak disukai sehingga ijin tidak masuk sekolah. Bahkan ada beberapa siswa yang pernah kabur dari asrama dengan alasan bosan dengan aktivitas asrama dan butuh hiburan, siswa diantaranya ada yang kabur kerumah

dan ke warnet bahkan sampai menginap sehari-hari. Adapun alasan remaja melakukan hal tersebut, waktu masih anak-anak remaja merasa kurang adanya perhatian dari orang tua dan pola didik orang tua yang terlalu mengekang, sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan, remaja belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri akan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan secara tepat dan belum mampu menerima akibat dari perilakunya. Remaja tidak dapat mengendalikan tingkah laku yang positif dan kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, bergantung terhadap orang lain dan lebih mengutamakan keinginannya sendiri dan tidak dapat mengerjakan tugas sebagai siswa dengan baik.

Menurut Walgito (dalam Ulum, 2017) ada beberapa aspek kematangan emosi antara lain Penerimaan diri sendiri serta orang lain, tidak impulsif, mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik, berfikir objektif, dan tanggung jawab. Sejalan dengan wawancara terkait pada aspek penerimaan diri sendiri serta orang lain, siswa cenderung kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki atau potensi yang muncul pada dirinya, siswa sering mengeluh dengan aktivitas-aktivitas yang padat disekolah. Hal tersebut bertentangan dengan ciri-ciri pada aspek penerimaan diri sendiri serta orang lain yaitu mampu menerima kondisi dirinya serta orang lain secara objektif.

Aspek tidak impulsif yaitu siswa melakukan suatu kegiatan bergantung dengan *mood* (suasana hati) atau kondisi emosional pada saat itu, misalnya pada saat itu siswa sedang *mood* dengan sekolah walaupun pelajaran yang sulit, atau

guru yang mengajar tidak menyenangkan baginya, maka siswa akan tetap masuk kelas, Jika pada saat itu siswa lagi tidak *mood* atau suasana hatinya lagi tidak intens maka siswa akan masuk tapi sering ijin keluar kelas bahkan membolos sekolah. Hal tersebut bertentangan dengan ciri-ciri pada aspek tidak bersifat impulsif yaitu mampu mengendalikan pikiran sebelum memberikan reaksi terhadap sebuah stimulus.

Aspek mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik beberapa siswa jika ada konflik dengan temannya, siswa cenderung diam dan enggan untuk meminta maaf, hal tersebut dilakukan siswa karena siswa menganggap jika terjadi konflik dengan temannya maka siswa beranggapan konflik tersebut akan selesai dengan sendirinya, dan tidak pernah ada rasa dendam diantara siswa. Hal tersebut siswa masih belum mampu dalam mengontrol emosi seperti mengekspresikan emosinya secara tepat dan mengarahkan kedalam hal yang lebih positif. Seorang remaja dapat menunjukkan emosinya dengan tepat yaitu dapat mengontrol emosi dengan baik, mereka mampu memunculkan emosinya dalam cara yang mudah diterima lingkungannya sehingga dapat mengedepankan intelektualitas dibandingkan dengan emosinya Walgito (dalam Ulum, 2017),

Aspek berfikir objektif yaitu remaja yang mampu bersikap sabar serta penuh pengertian dan menjalin toleransi yang tinggi, saat ini siswa masih belum bersikap objektif ditunjukkan saat siswa beraktivitas dengan temannya disekolah, cenderung kurang adanya empati ketika temannya ada masalah.

Aspek tanggung jawab, remaja yang mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan bijak dan bersedia mendapat akibat dari perbuatannya. Ciri-

ciri remaja yang memiliki tanggung jawab yaitu ketika mengerjakan tugas tidak gampang frustrasi, mampu menyelesaikan sebuah masalah dengan baik serta bertanggung jawab (Walgito dalam Ulum, 2017). Perilaku remaja disekolah selama ini seperti ketika siswa ada yang merasa tidak suka dengan pelajaran yang tugasnya di suruh presentasi didepan kelas sehingga siswa lebih memilih meninggalkan kelas, siswa juga merasa keberatan dengan banyaknya tugas dari sekolah yang diberikan, belum tugas target tahfidz dari asrama, siswa juga ada yang ijin tidak masuk sekolah dengan alasan sakit padahal tidak sakit. Kebanyakan dari remaja tersebut merasa capek atau badan merasa tidak fit sedikit sudah tidak mau masuk sekolah. Bahkan ada beberapa siswa yang pernah kabur dari pondok dengan alasan bosan dengan aktivitas pondok dan butuh hiburan, mereka diantaranya ada yang kabur kerumah dan ke warnet bahkan sampai menginap sehari-hari. Remaja menganggap peraturan di sekolah maupun asrama tidak terlalu ketat sehingga siswa sering melakukan pelanggaran tersebut, bahkan menurut siswa aksi bolos membolos dianggap sebagai mengambil jatah tidak masuk sekolah, dan merupakan tradisi di sekolah tersebut.

Kematangan emosi setiap individu berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam kematangan emosi. Menurut Hurlock (1980), usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, dengan bertambahnya usia remaja diharapkan mampu mengontrol emosinya. Remaja semakin mampu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, meluapkan emosi, dan mengendalikannya secara stabil. Faktor selanjutnya adalah perubahan sifat

fisik dan kelenjar remaja, yang tentunya mengarah pada perubahan kematangan emosi remaja.

Proses terbentuknya kematangan emosi yaitu disaat remaja mampu meredam emosinya secara berlebihan, mempunyai rasa peka terhadap sekitar, serta mampu menciptakan hubungan baik dengan lingkungan, sehingga jika remaja mempunyai kematangan emosi yang baik, maka remaja dapat mengontrol perilakunya (Rahayu dalam Guswani 2011). Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Adelya 2017) adapun remaja yang mempunyai kematangan emosi yaitu mampu menentukan situasi dengan kritis terlebih dahulu, sebelum melakukan tindakan, tidak bersikap tanpa berpikir sebelumnya seperti anak kecil atau orang yang belum matang secara emosi, memiliki pengendalian diri yang baik, dapat mengutarakan emosinya dengan cara yang tepat sehingga dapat menyesuaikan diri karena mampu menerima dari berbagai orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

Menurut Rita L. Atkinson (dalam Adelya 2017) Untuk mewujudkan emosi yang matang remaja hendaknya belajar mencapai gambaran mengenai keadaan yang mampu menumbuhkan sebuah reaksi emosi. Reaksi emosional meliputi : membiarkan seluruh masalah pribadi dengan orang lain, adanya keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi oleh perasaan aman dalam interaksi sosial. Kematangan emosi sangatlah penting dicapai oleh seorang remaja dengan memulai keterbukaan perasaan terhadap orang lain, melaksanakan kegiatan dalam bentuk fisik, bermain atau bekerja, senang atau sedih, sehingga menimbulkan perasaan aman dalam interaksi sosial dan mampu mengendalikan

emosi dengan stabil. Kematangan emosi mewujudkan remaja dapat meningkatkan interaksi yang baik di lingkungannya, interaksi yang baik tentu membuat remaja dapat mengendalikan emosinya, berusaha beradaptasi dengan suasana hati orang lain serta menciptakan keselarasan dalam interaksi dengan lingkungan (Mahmoudi dalam Darmawanti, 2013).

Adapun perilaku dari tidak matang secara emosi yaitu remaja tidak dapat menjaga dorongan emosinya, tidak memahami emosinya yang mengarah kepada perilaku yang positif, bergantung kepada orang lain, tidak mempunyai rasa tanggung jawab, tidak mampu memutuskan sesuatu, dan tidak mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Remaja yang tidak matang secara emosi cenderung melawan orangtuanya, sering membolos sekolah, dan cenderung meninggalkan rumah tanpa pamit, mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan, terjebak dalam obat-obatan terlarang dan suka keluyuran malam. Mengingat masa remaja merupakan masa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta teman sebaya dan supaya menghindari suatu hal yang negatif dimana dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, remaja hendaknya mampu mengendalikan emosinya. Dalam hal itu dibutuhkan sebuah kemampuan untuk dapat mengekspresikan emosi, sesuatu yang tidak lagi membuat remaja merasa sakit dan menderita atas perasaan remaja itu sendiri, mampu mengeluarkan seluruh amarah, dan tidak mempunyai niat membalas sakit hati, sehingga dapat mewujudkan hubungan yang baik (Pratikto Herlan, 2012). Lebih lanjut Hurlock (dalam Lumenta, 2019) dampak dari remaja yang tidak matang secara emosi, remaja tersebut mempunyai pengendalian diri yang kurang, tidak mampu menilai situasi dengan kritis

sebelum mengambil tindakan dan tidak bereaksi tanpa berfikir terlebih dahulu. Remaja yang tidak mempunyai emosi yang matang tidak dapat meluapkan emosinya secara tepat dengan keadaan yang dihadapi, akibatnya tidak dapat menyesuaikan diri karena tidak mampu menerima berbagai orang atau situasi dan tidak dapat merespon dengan tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan Kusumawanta (dalam Lumenta, dkk 2019) menemukan bahwa remaja yang matang secara emosi akan dapat mengendalikan serta mampu mengontrol emosi. Remaja yang mempunyai kematangan emosi yang matang tidak mudah dipengaruhi oleh rangsangan dari internal dan eksternal. Remaja yang matang secara emosi yang matang selalu dapat belajar mendapat kritikan, mampu menunda reaksi, dan memiliki saluran sosial untuk energi emosional seperti melakukan permainan dan menjalankan kebiasaan yang disukainya. Terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi yang matang yaitu pola asuh orang tua. Pola pengasuhan tersebut berbeda beda, ada yang otoriter, acuh tak acuh (permissif), serta demokratis Astuti (dalam Lumenta, dkk 2019). Jika sebuah penelitian ini tidak dilakukan maka remaja tidak akan mampu meluapkan emosi dengan tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi maka remaja tidak dapat menyesuaikan diri dikarenakan tidak mampu menerima beragam individu dan memberikan reaksi yang sesuai tuntutan yang dihadapi Hurlock (dalam Lumenta, dkk 2019). Hasil wawancara dengan pihak sekolah dan beberapa siswa terdapat gambaran mengenai kematangan emosi remaja yaitu menunjukkan bahwa remaja tidak mampu dalam mengontrol emosinya seperti remaja yang suka meluapkan emosinya kepada teman dekat, suka merendahkan

orang lain dan enggan untuk meminta maaf, sering mengucap kata kasar, serta sering meninggalkan kelas disaat jam pelajaran berlangsung. Berangkat dari fenomena yang terjadi, peneliti menemukan bahwa perilaku remaja yang cenderung mengabaikan tanggung jawab, cenderung tidak berfikir secara objektif dan kurang dapat mengontrol dan mengendalikan sebuah emosi. Berdasarkan dari pendataan awal maka perlu dilakukan langkah penelitian yang diharapkan remaja dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya, mampu bersikap objektif dan mempunyai sikap menerima dengan keadaan diri sendiri dan orang lain sehingga dalam proses belajar mengajar dikelas dan di lingkungan sekolah mendapatkan hasil yang maksimal sehingga sangat diperlukan penelitian mengenai kematangan emosi terhadap remaja SMA agar siswa dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja, mampu meninggalkan sikap atau perilaku yang kekanak-kanakan dan supaya tercapai kemandirian emosional serta dapat menyikapi sebuah permasalahan secara dewasa.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah gambaran kematangan emosi pada siswa SMA Islam Terpadu Ar-Rahmah Tukum? “.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini terdapat tujuan yang ingin di gapai oleh peneliti yakni, mengetahui Gambaran Kematangan Emosi pada siswa SMA Islam Terpadu Ar-Rahmah Tukum.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis yaitu menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya untuk psikologi dibidang pendidikan terkait kajian kematangan emosi remaja pada siswa-siswi SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Mampu memberi masukan terhadap pihak sekolah tentang bagaimana gambaran kematangan emosi pada siswa SMA Islam Terpadu Ar-rahmah Tukum Lumajang.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu mampu menambah informasi dan digunakan untuk menangani permasalahan mengenai kematangan emosi remaja sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku remaja yang tidak matang secara emosi.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan informasi terhadap orangtua, sehingga dijadikan acuan agar menerapkan pola asuh yang baik sehingga tidak mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja yang kurang matang secara emosi.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dengan beberapa sebelumnya memiliki karakteristik relatif sama terhadap topik penelitian meskipun berbeda dalam hal karakteristik, jumlah dan variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilaksanakan terkait dengan kematangan emosi remaja pada siswa-siswi SMA.

1. Fajarani, Dkk. 2015. Penelitian yang judulnya Kelekatan Aman, religiusitas, dan Kematangan emosi Pada Remaja.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dan religiusitas terhadap kematangan emosi pada remaja. Populasinya terdiri dari siswa remaja kelas 10 dan 11 SMA, dengan sampelnya berjumlah 63 siswa. Karakteristik sampelnya remaja berusia 15 sampai 21 tahun, agama islam. Penelitian ini menggunakan instrumen skala kematangan emosi, skala kelekatan aman, dan religiusitas. Berdasarkan hasilnya memperlihatkan kelekatan aman dan religiusitas hanya satu yang dapat berpengaruh terhadap kematangan emosi, sedangkan religiusitas tidak mampu berpengaruh kepada kematangan emosi dikarenakan nilai signifikannya kurang dari 0,05. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini mempunyai kesamaan dari teori yang digunakan, terdapat persamaan yakni subjek yang sama yaitu siswa SMA dan ada perbedaan populasi. Peneliti menggunakan total keseluruhan populasi yang ada.

2. Darmawanti Ira (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga, yaitu keluarga lengkap dan keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Subjek pada penelitian ini adalah dua kelompok yang secara keseluruhan berjumlah 121 sampel dengan rentang usia 16-20 tahun. Instrumen

penelitian yang digunakan adalah skala kematangan emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja dari keluarga *single parent* memiliki rata-rata skor kematangan emosi 148,71 yang lebih tinggi daripada rata-rata skor kematangan emosi keluarga lengkap yang sebesar 143,77. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Uji-t, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p > 0,05$) yang menunjukkan hipotesis penelitian diterima sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga.

3. Adelya Bunga (2017). Penelitian ini berjudul Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kematangan emosi remaja, dengan melatih diri remaja untuk bersifat terbuka kepada orang terdekat untuk menceritakan berbagai permasalahan dan kesulitan yang sedang dialami, melakukan beberapa latihan dengan cara latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Konselor/Guru BK juga berperan dalam pembentukan kematangan emosi remaja, dengan memberikan beberapa layanan kepada siswanya.

4. Lumenta, Dkk (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja di SMAN 1 Sinonsayang.

Adapun tujuan dari penelitiannya ialah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMAN 01 Simonsayang. Menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*.

Terdapat responden sebanyak 95 siswa dengan tehnik pengambilan data yaitu *Total Sampling*. Menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data. Hasil uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% (0,05), dimana nilai $p=0,018$ lebih kecil dari 0,05. Bisa ditarik kesimpulan yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja di SMAN 1 Sinonsayang.

Mengenai ulasan diatas terdapat kesamaan yakni tentang gambaran kematangan emosi pada siswa SMA, namun demikian dengan penelitian terdahulu masih beda terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Perbedaanya peneliti menggunakan satu variabel sedangkan metode penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel dan karakteristik populasi dikhususkan untuk remaja SMA dan subjek penelitian sebelumnya dilakukan di lingkungan sekolah umum, namun peneliti lebih tertarik meneliti siswa siswi di SMA Islam Terpadu dikarenakan lingkungan sekolah yang berbasis islam dan pondok pesantren.